

Produk Domestik Regional Bruto Hijau Sektor Pertanian Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Norhidayah*, M. Anshar Nur

Jurusan Ilmu Ekonomi & Studi Pembangunan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat

[*norhidayah2797@gmail.com](mailto:norhidayah2797@gmail.com)

Abstract

The topic raised in this study was about the green GRDP in the agriculture sector of the food crops subsector in the Hulu Sungai Selatan regency. This research aims to find out the value of green GRDP in the agricultural sector of the food crop subsector in the Hulu Sungai Selatan regency. This research uses the analysis technique of Green GRDP calculation. According to the level of exploration, this type of research data is quantitative research and, according to the level of exploration, is descriptive research. The data used are secondary and are supported by primary data to supplement.

The result of this study is the value of green GDRP in the agricultural sector of the reduction of conventional GRDP with depletion and degradation of soil resources. In addition, this study shows the high depletion and degradation value of land resources in the Hulu Sungai Selatan Regency makes the green GRDP value higher than the conventional GRDP value.

Keyword: Conventional GRDP, Unit Rent, Depletion, Degradation, Green GRDP Sub-sector of Food Crops Hulu Sungai Selatan Regency

Abstrak

Topik yang diangkat pada penelitian ini adalah tentang PDRB hijau sektor pertanian subsektor tanaman pangan di kabupaten Hulu Sungai Selatan. Tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui nilai PDRB hijau sektor pertanian subsektor tanaman pangan di kabupaten Hulu Sungai Selatan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis perhitungan PDRB Hijau. Jenis data penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan menurut tingkat ekplanasinya merupakan penelitian deskriptif. Data yang digunakan adalah data sekunder dan didukung dengan data primer untuk melengkapi.

Hasil penelitian ini adalah nilai PDRB hijau sektor pertanian subsektor tanaman pangan yang didapatkan dari hasil pengurangan PDRB konvensional dengan deplesi dan degradasi sumberdaya tanah. Dari penelitian ini hasilnya menunjukkan nilai perhitungan deplesi dan degradasi sumberdaya tanah di kabupaten Hulu Sungai Selatan yang tinggi membuat nilai PDRB hijaunya lebih tinggi daripada nilai PDRB konvensional.

Kata Kunci: PDRB konvensional, Unit Rent, Deplesi, Degradasi, PDRB Hijau Subsektor Tanaman Pangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor kunci perekonomian Indonesia yang dikenal sebagai negara agraris. Beberapa dekade lalu, pertanian di Indonesia pernah berjaya dengan mencapai hasil yang sangat baik dan memberikan kontribusi penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, termasuk dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan pengurangan kemiskinan secara drastis. Sampai saat ini upaya

untuk meningkatkan produktivitas pertanian masih menjadi prioritas yang utama. Pengelolaan sumberdaya yang terbatas harus dilakukan dengan seefisien mungkin. Pengelolaan sumberdaya yang tidak bijaksana dan tidak mengacu ke depan dapat menyebabkan menurunnya kualitas sumberdaya itu sendiri, sehingga akan berakibat pada menurunnya produktivitas pertanian.

Meluasnya isu dari dampak negatif pertanian intensif membuat konsep pertanian harus diarahkan ke arah pembangunan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan tidak hanya memperhatikan aspek ekonomi tetapi juga memasukkan aspek lingkungan di dalamnya. Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, pada pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development goals*) merupakan sasaran serta tujuan global untuk tahun 2016 sampai dengan tahun 2030. Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2017 tentang Instrumen Ekonomi Lingkungan Hidup menyebutkan tentang kebijakan ekonomi yang mendorong pemerintah pusat maupun pemerintah daerah serta setiap orang ke arah pelestarian lingkungan hidup.

Latar belakang penulis melakukan penelitian ini adalah karena pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2017, pasal 1 ayat 7 disebutkan tentang penyusunan PDB serta PDRB dengan memperhitungkan penyusutan sumberdaya alam dan kerusakan lingkungan hidup di dalamnya yang selanjutnya disebut sebagai PDB dan PDRB LH. Perhitungan PDRB dengan pendekatan PDRB Hijau masih belum pernah dilakukan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Alasan subsektor tanaman pangan menjadi subsektor yang diteliti karena subsektor ini menjadi kontributor terbesar pada pembentukan nilai tambah sektor pertanian kabupaten Hulu Sungai Selatan, seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1

Kontribusi Subsektor Tanaman Pangan terhadap Nilai Tambah Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Tahun	Jumlah (%)
2014	62,69
2015	63,90
2016	65,20
2017	63,51
2018	63,68

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimana nilai depleksi sumberdaya pangan dan degradasi tanah akibat kegiatan sektor pertanian tanaman pangan di kabupaten Hulu Sungai Selatan? (2) Bagaimana PDRB Hijau sektor pertanian subsektor tanaman pangan di kabupaten Hulu Sungai Selatan?.

Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) mengetahui dan menganalisis besarnya nilai depleksi sumberdaya pangan dan degradasi tanah akibat kegiatan sektor pertanian tanaman pangan di kabupaten Hulu Sungai Selatan (2) mengetahui besarnya nilai PDRB Hijau sektor pertanian subsektor tanaman pangan di kabupaten Hulu Sungai Selatan.

KAJIAN PUSTAKA

Pembangunan Berkelanjutan

Pembangunan berkelanjutan merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang dengan memperhatikan keseimbangan antara pertumbuhan

ekonomi dan pelestarian lingkungan hidup atau sumberdaya alam agar kebutuhan untuk generasi di masa yang akan datang dapat terpenuhi dengan baik/tidak merugikan kebutuhan generasi yang akan datang. Secara implisit, pertumbuhan ekonomi dan kualitas hidup manusia di masa yang akan datang sangat ditentukan oleh kualitas lingkungan hidup yang ada sekarang ini (Todaro, 2006)

Ekonomi Hijau

Ekonomi hijau didefinisikan sebagai suatu perekonomian yang berhasil meningkatkan kesejahteraan yang merata dan secara signifikan dapat memperkecil risiko kerusakan lingkungan dan kelangkaan ekologi. Peningkatan investasi di sektor ekonomi yang dibangun atas dasar modal alami yang dapat sekaligus memperkuat modal alami itu sendiri merupakan ciri dari ekonomi hijau (Suparmoko, 2011).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Konvensional/Coklat

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi dimiliki oleh residen atau non-residen (BPS Hulu Sungai Selatan, 2019).

Sektor Pertanian Subsektor Tanaman Pangan

Pertanian tanaman pangan merupakan subsektor dari sektor pertanian pada PDRB konvensional. Subsektor tanaman pangan meliputi semua kegiatan ekonomi yang menghasilkan komoditas bahan pangan.

Depleksi Sumberdaya Alam

Depleksi sumberdaya alam adalah berkurangnya atau menyusutnya suatu nilai dari sumberdaya alam seperti lahan, hutan, bahan tambang dan sumber daya alam lainnya termasuk sumber daya pangan/pertanian seperti pada penelitian ini. Nilai depleksi sumberdaya alam didapat dengan cara mengalikan volume produksi masing-masing sumberdaya alam dengan *unit rent*, dimana *unit rent* didapatkan dari hasil mengurangkan harga produksi dengan biaya produksi dan dikurangkan lagi dengan laba layak sumberdaya tersebut.

Produk Domestik Regional Bruto Semi Hijau (PDRB Semi Hijau)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) semi hijau merupakan nilai PDRB yang didapatkan dari hasil pengurangan nilai PDRB konvensional dengan nilai depleksi sumberdaya alam.

Degradasi Tanah

Degradasi tanah ditandai dengan menurunnya kualitas tanah dan kesuburan tanah, sehingga akan menyebabkan berkurangnya produktivitas pertanian yang selanjutnya akan berakibat pada menurunnya kontribusi sektor pertanian pada PDRB (Suparmoko M. , 2006).

Produk Domestik Regional Bruto Hijau (PDRB Hijau)

PDRB hijau merupakan suatu penemuan baru dalam pola pembangunan berkelanjutan. PDRB hijau memasukkan aspek-aspek lingkungan di dalamnya dan memasukkan indikator ekonomi serta memasukkan nilai depleksi dan degradasi lingkungan sehingga struktur perekonomian dapat dilihat secara lebih realistis. Pada PDRB konvensional yang saat ini merupakan salah satu indikator dan alat ukur proses pembangunan dan kesejahteraan masyarakat suatu daerah masih belum memasukkan unsur sumberdaya alam dan lingkungan dalam perhitungannya. Hilangnya kualitas dan kuantitas sumberdaya alam yang mendorong terjadinya depleksi dan degradasi lingkungan haruslah diperhitungkan dalam indikator pembangunan.

Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dari Lestari Rahayu Waluyuti, dkk (2010) dengan judul “Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Hijau Sektor Pertanian di Kabupaten Jayapura” menampilkan hasil penelitian yang menunjukkan peranan sektor pertanian dalam PDRB besar, hal itu dapat dilihat dari kenaikan kontribusi sektor pertanian di kabupaten Jayapura setelah dilakukan perhitungan PDRB hijau.

Penelitian oleh Windhu Putra (2013) berjudul “Model Perhitungan Besaran PDRB Hijau Sektor Kehutanan di Kalimantan Barat melalui Pendekatan Jasa Lingkungan” menunjukkan hasil penelitian yaitu nilai PDRB Hijau Sektor Kehutanan jauh lebih tinggi sat jasa lingkungan hutan diintegrasikan dalam perhitungan PDRB hijau sektor kehutanan melalui pendekatan pendapatan Jasa Lingkungan dari sektor kehutanan.

Penelitian oleh Anshar Nur, dkk (2018) berjudul “Kontribusi Sektor Kehutanan Terhadap Pembangunan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan (Pendekatan PDRB Hijau)” menunjukkan kontribusi atau nilai tambah riil sektor kehutanan terhadap pembangunan daerah provinsi Kalimantan Selatan dalam kurun waktu 5 tahun rata-rata sebesar 119% dari PDRB yang tercantum dalam PDRB konvensional.

Penelitian oleh Savera Icmi (2018) berjudul “PDRB Hijau Sektor Kehutanan Depresiasi dari Hutan Alam di Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan” menampilkan hasil yaitu nilai depresiasi hutan alam di kabupaten Tabalong lebih besar daripada nilai PDRB konvensional dan setelah dikurangkan nilai PDRB hijau lebih kecil dan minus.

METODE

Ruang Lingkup

Penelitian ini difokuskan hanya pada menghitung nilai deplesi sumberdaya pangan dan degradasi tanah akibat pertanian di Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada tahun 2016, 2017, dan 2018. Penelitian ini menghitung nilai PDRB hijau sektor pertanian subsektor tanaman pangan di kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Jenis Data

Penelitian menurut jenis datanya merupakan penelitian kuantitatif dan menurut tingkat ekplanasinya merupakan penelitian deskriptif. Data yang digunakan adalah data sekunder dan didukung dengan data primer untuk melengkapi (Siregar, 2014).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data sekunder yaitu dengan menggunakan dokumentasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Badan Pusat Statistik Nasional, dan Dinas Pertanian Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Pengumpulan data primer dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terstruktur pada pihak Dinas Pertanian kabupaten Hulu Sungai Selatan dan pihak-pihak yang bersangkutan untuk melengkapi dan mendukung data sekunder yang diperoleh.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik perhitungan PDRB Hijau yang dipublikasikan oleh Suparmoko (2006) dan Ratnaningsih, dkk (2006).

Deplesi Sumberdaya Pangan

Nilai deplesi sumberdaya pangan diperoleh dengan mengalikan volume pengambilan masing-masing jenis sumberdaya alam dengan *unit rent* atau *unit price*. Dinyatakan dalam rumus berikut:

$$D_x = (Q_x) (U_x)$$

Dimana: D_x = Nilai Deplesi (Rp)

U_x = *Unit Rent* tanaman pangan (Rp/kg)

Q_x = Volume Produksi tanaman pangan (ton)

Unit Rent (U_x)

Dapat dihitung dengan cara mengurangkan harga produk tanaman pangan dengan biaya produksi tanaman pangan dan selanjutnya dikurangkan lagi dengan laba layak. Berikut perhitungan *unit rent*:

Harga produk tanaman pangan	Rp
Biaya produksi tanaman pangan)	Rp (-
Laba layak per unit (suku bunga bank-balas jasa investasi	Rp (-)
Unit Rent Produk Tanaman Pangan	Rp

Δ = perubahan

Δ = perubahan

Kontibusi Hijau

Perhitungan kontribusi hijau yaitu sebagai berikut:

1. Kontribusi Semi Hijau pada PDRB
2. K_c = (Nilai Tambah atau Kontribusi pada PDRB) – (Nilai Deplesi Sumberdaya Alam)
3. K_c = (Nilai Tambah atau Kontribusi pada PDRB) – (Nilai Deplesi Sumberdaya Alam) – (Degradasi Lingkungan)

HASIL DAN ANALISIS

Peranan lapangan usaha pada PDRB kategori Pertanian, Kehutanan dan Perikanan untuk memperkecil ruang lingkup dan menyesuaikan pada penelitian ini, serta agar dapat lebih detail dalam menghitung nilai PDRB konvensional sektor pertanian subsektor tanaman pangan.

Tabel 2
Peran Lapangan Usaha terhadap Nilai Tambah Kategori Pertanian, Kehutanann dan Perikanan Tahun 2016 – 2018 (Juta Rupiah)

Lapangan Usaha	Tahun		
	2016	2017	2018
Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	1.115.494,13	1.138.267,36	1.202.223,08
a. Tanaman Pangan	727.302,18	722.913,60	765.575,66
b. Tanaman Hortikultura	21.305,94	22.537,69	23.804,02
c. Tanaman Perkebunan	196.550,07	210.124,15	215.438,38
d. Peternakan	137.875,07	146.381,18	158.092,34
e. Jasa Pertanian dan Perburuan	33.687,92	36.310,73	39.432,92
Kehutanan dan Penebangan Kayu	13.313,06	13.469,76	13.921,78
Perikanan	272.567,35	296.624,45	330.874,31
Total	1.401.374,54	1.448.361,57	1.547.019,18

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Selatan (data diolah)

Depleksi Sumberdaya Pangan

Pada tabel 3 di bawah ini menampilkan data yang dibutuhkan untuk perhitungan nilai depleksi sumberdaya pangan

Tabel 3
Biaya Produksi, Unit Rent dan Laba Layak Produk Tanaman Pangan

Tahun	Produk Tanaman Pangan	Biaya Produksi (Rp)	Unit Rent (Rp/kg)	Laba Layak (Rp)
2016	Padi	11.433.367,00	10.587.643,62	796.919,41
	Jagung	10.150.599,00	5.037.128,64	379.138,71
	Kacang Tanah	10.485.234,00	7.593.209,54	571.531,90
	Kacang Hijau	8.365.878,00	5.037.923,46	379.198,54
	Ubi Kayu	11.266.049,00	21.349.657,35	1.606.963,46
	Ubi Jalar	14.389.310,00	97.892.832,46	7.368.277,71
2017	Padi	11.496.921,00	9.627.876,58	724.678,88
	Jagung	10.207.022,00	8.622.894,92	649.035,10
	Kacang Tanah	10.543.517,00	8.122.290,35	611.355,19
	Kacang Hijau	8.412.381,00	2.329.295,67	175.323,33
	Ubi Kayu	11.328.673,00	47.027.757,19	3.539.723,66
	Ubi Jalar	14.469.295,00	118.026.893,65	8.883.744,68
2018	Padi	12.210.950,00	7.275.303,48	719.535,51
	Jagung	10.840.941,00	16.154.649,37	1.597.712,57
	Kacang Tanah	11.198.335,00	9.187.326,47	908.636,68
	Kacang Hijau	8.934.842,00	11.175.608,08	1.105.279,92
	Ubi Kayu	12.033.253,00	47.023.815,66	4.650.707,04
	Ubi Jalar	15.367.928,00	86.741.100,30	8.578.790,14

Setelah didapatkan data diatas, maka perhitungan depleksi sumber daya pangan dapat dilakukan dengan cara mengurangi ketiga komponen tersebut. Berikut nilai depleksi yang didapatkan setelah perhitungan:

Tabel 4
Nilai Depleksi Sumberdaya Pangan Tahun 2016 – 2017 Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Jutaan Rupiah)

Produk Tanaman Pangan	Tahun		
	2016	2017	2018
Padi	544.734,26	502.969,90	387.329,88
Jagung	531,42	9.660,23	18.994,64
Kacang Tanah	4.798,91	2.617,81	3.176,98
Kacang Hijau	146,1	18,63	145,28
Ubi Kayu	2.263,06	3.668,17	5.031,55
Ubi Jalar	34.947,74	8.852,02	18.727,40
Total	587.421,49	527.786,76	433.405,73

Pada di atas, dapat terlihat bahwa nilai depleksi sumberdaya pangan di kabupaten Hulu Sungai Selatan menurun setiap tahunnya. Nilai depleksi sumberdaya pangan pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp 587.421,49 Juta. Pada tahun 2017 sebesar

Rp 527.786,76 Juta, dan selanjutnya yaitu pada tahun 2018 sebesar Rp 433.405,73 Juta.

Pada tabel terlihat nilai deplesi produk tanaman pangan padi pada tahun 2018 mengalami penurunan daripada tahun-tahun sebelumnya. Penurunan ini terjadi karena harga produk tanaman pangan padi lebih murah daripada tahun-tahun sebelumnya. Biaya produksi padi pada tahun 2018 juga lebih tinggi daripada tahun-tahun sebelumnya. Turunnya harga padi dan biaya produksinya menyebabkan nilai unit rent padi menjadi turun sehingga nilai deplesi produk tanaman pangan padi pada tahun 2018 juga menurun dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, hal tersebutlah yang menyebabkan nilai deplesi sumberdaya pangan secara keseluruhan pada tahun 2018 lebih kecil dan menurun daripada tahun 2016 dan 2017.

Degradasi Sumberdaya Tanah

Nilai degradasi sumberdaya tanah diperoleh dengan mengalikan antara luas tanaman pertanian/luas panen dengan produktivitas pertanian. Pada penelitian ini produktivitas pertanian adalah jumlah penggunaan pupuk saat produksi pada masing-masing produk tanaman pangan. Luas tanaman/panen produk tanaman pangan dan jumlah penggunaan pupuk pada pertanian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5
Luas Tanaman dan Jumlah Penggunaan Pupuk Produk Tanaman Pangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2016 – 2018

Tahun	Produk Tanaman Pangan	Luas Panen (Ha)	Biaya Pupuk (Rp)
2016	Padi	51.450	1.038.149,71
	Jagung	105,5	1.217.056,81
	Kacang Tanah	632	553.620,36
	Kacang Hijau	29	289.459,39
	Ubi Kayu	106	695.115,24
	Ubi Jalar	357	961.205,94
2017	Padi	52.241	1.043.920,39
	Jagung	1.120,30	1.223.821,96
	Kacang Tanah	322,3	556.697,72
	Kacang Hijau	8	291.068,38
	Ubi Kayu	78	698.979,12
	Ubi Jalar	75	966.548,92
2018	Padi	53.239	1.108.754,28
	Jagung	1.175,80	1.299.828,85
	Kacang Tanah	345,8	591.272,08
	Kacang Hijau	13	309.145,52
	Ubi Kayu	107	742.390,03
	Ubi Jalar	215,9	1.026.577,56

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan BPS Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Dari data di atas, maka dapat selanjutnya dapat dilakukan perhitungan nilai degradasi sumberdaya tanah dengan cara mengalikan luas tanaman dengan jumlah penggunaan pupuk. Berikut ini nilai degradasi tanah yang didapatkan setelah dilakukan perhitungan:

Tabel 6
Nilai Degradasi Sumberdaya Tanah Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2016 – 2018 (Jutaan Rupiah)

Produk Tanaman Pangan	Tahun		
	2016	2017	2018
Padi	53.413	54.535	59.029
Jagung	128	1.371	1.528
Kacang Tanah	350	179	204
Kacang Hijau	8	2	4
Ubi Kayu	74	55	79
Ubi Jalar	343	72	222
Total	54.316	56.215	61.066

Dari tabel di atas dapat dilihat total degradasi sumberdaya tanah pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp 54.216 juta. Pada tahun 2017 degradasi sumberdaya tanah sebesar Rp 56.215 juta, dan selanjutnya meningkat lagi pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp 61.066 juta. Angka tertinggi degradasi sumberdaya tanah terjadi pada tahun 2018, hal tersebut terjadi karena pada tahun itu luas tanaman/panen produk tanaman pangan rata-rata lebih tinggi daripada tahun-tahun sebelumnya. Jumlah penggunaan pupuk yang lebih banyak pada tahun 2018 juga menjadi penyebab tingginya nilai degradasi tanah pada tahun tersebut.

Produk Domestik Regional Bruto Hijau (PDRB Hijau) Sektor Pertanian Subsektor Tanaman Pangan

Pada perhitungan PDRB hijau diperlukan nilai tambah subsektor tanaman pangan pada PDRB konvensional. Nilai tambah subsektor tanaman pangan pada PDRB konvensional dapat dilihat pada tabel 1. Berikut ini perhitungan untuk mendapatkan nilai PDRB hijau sektor pertanian subsektor tanaman pangan:

Tabel 7
PDRB Hijau Sektor Pertanian Subsektor Tanaman Pangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan Tahun 2016 – 2018 (Jutaan Rupiah)

Uraian	Tahun		
	2016	2017	2018
PDRB Konvensional Sektor Pertanian Subsektor Tanaman Pangan	727.302	722.914	765.758
Depleksi Sumberdaya Pangan	587.421,49	527.786,76	433.405,73
PDRB Semi Hijau Sektor Pertanian Subsektor Tanaman Pangan	139.880,69	195.126,84	332.351,93
Degradasi Sumberdaya Tanah	54.316,32	56.215,26	61.066,86
PDRB Hijau Sektor Pertanian subsektor Tanaman Pangan	85.564,37	138.911,58	271.285,07

Pada tabel di atas dapat dilihat setelah mengetahui nilai depleksi sumberdaya pangan dan nilai degradasi tanah serta nilai tambah subsektor tanaman pangan untuk sektor pertanian pada PDRB konvensional, maka dapat diketahui nilai PDRB semihijau dan PDRB hijau sektor pertanian subsektor tanaman pangan kabupaten Hulu Sungai Selatan. Nilai PDRB hijau sektor pertanian subsektor tanaman pangan pada tahun 2016 sebesar Rp 85.564,37 juta, pada tahun 2017 sebesar Rp 138.911,58 juta dan pada tahun 2018 sebesar Rp 271.285,07 juta. Nilai depleksi sumberdaya pangan dan nilai degradasi tanah yang tinggi membuat nilai PDRB hijau sektor pertanian

subsektor tanaman pangan di kabupaten Hulu Sungai Selatan lebih kecil daripada nilai PDRB konvensional.

Melihat dari nilai PDRB hijau di atas, diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk para pemegang kebijakan agar dapat memasukkan aspek-aspek lingkungan pada perhitungan PDRB sesuai pada peraturan pemerintah yang telah ada. Aspek-aspek lingkungan juga perlu diperhatikan dalam pembangunan pertanian di kabupaten Hulu Sungai Selatan, hal ini bertujuan agar Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) yang telah disepakati dapat terwujud kedepannya serta kesurakan sumberdaya lingkungan akibat aktivitas pertanian dapat diminimalisir.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan yakni: (1) nilai deplesi sumberdaya pangan pada tahun 2016 sebesar 544,7 Milyar, tahun 2017 sebesar 527,7 Milyar dan pada tahun 2018 sebesar 433,4 Milyar. Sedangkan untuk nilai degradasi tanah pada penelitian pada tahun 2016 sebesar 54,3 Milyar, tahun 2017 sebesar 56,2 Milyar dan pada tahun 2018 sebesar 61,06 Milyar (2) dari hasil penelitian ini dapat diketahui nilai PDRB hijau sektor pertanian subsektor tanaman pangan kabupaten Hulu Sungai Selatan pada tahun 2016 yakni sebesar 85,5 Milyar, tahun 2017 sebesar 138,9 Milyar dan pada tahun 2018 sebesar 271,2 Milyar. Nilai PDRB hijau tersebut diperoleh dari hasil pengurangan PDRB konvensional dengan nilai deplesi sumberdaya pangan dan degradasi sumberdaya tanah di kabupaten Hulu Sungai Selatan dengan menggunakan teknik perhitungan PDRB Hijau, hasilnya menunjukkan nilai PDRB hijau yang lebih kecil atau berkurang dibandingkan dengan nilai pada PDRB konvensional. Nilai yang lebih kecil tersebut disebabkan karena PDRB hijau memasukkan nilai deplesi sumberdaya pangan dan nilai degradasi sumberdaya tanah yang menampilkan kinerja perekonomian dalam proporsi yang sebenarnya.

Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini penulis sangat menyadari banyaknya kekurangan dan keterbatasan dalam penyusunan serta pencarian maupun pengolahan data. Adapun salah satu keterbatasan dalam penelitian ini adalah pada data biaya produksi tanaman pangan dan jumlah penggunaan pupuk pada pertanian di kabupaten Hulu Sungai Selatan. Data yang diambil merupakan data umum dari hasil publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional dari tahun 2014. Penulis kemudian mengkonversikan data ke tahun-tahun yang diperlukan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan nilai tukar rupiah (Rp) terhadap Dolar Amerika (US\$).

Implikasi

Implikasi Teoritis

Nilai PDRB Hijau. Hasil penelitian ini menjadi yang pertama untuk kabupaten Hulu Sungai Selatan. Nilai deplesi dan degradasi yang tinggi membuat nilai PDRB hijau subsektor tanaman pangan lebih kecil daripada PDRB konvensional

Implikasi Praktis

Merupakan penerapan perhitungan PDRB LH yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah yang didalam penyusunannya memperhitungkan penyusutan sumberdaya alam dan kerusakan lingkungan.

BIBLIOGRAPHY

Lako, A. (2015). *Green Economy: Menghijaukan Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.

Maga, L. (2018). *Analisis Deplesi dan Degradasi Lingkungan Untuk Menunjang Pertumbuhan Ekonomi Berwawasan Lingkungan*. Skripsi

Makmum. (2011). *Green Economy*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan LIPI

Putra, W. 2013. *Model Perhitungan Besaran PDRB Hijau Sektor Kehutanan di Kalimantan Barat melalui Pendekatan Jasa Lingkungan*. 9(1): 49-68

Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suparmoko, M. (2006). *Panduan dan Analisis Valuasi Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Yogyakarta: BPFE - Yogyakarta.

Suparmoko, M. (2011). *Ekonomika Lingkungan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Todaro, M. P. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.

Yakin, A. (2015). *Ekonomi Sumber Daya Alam Lingkungan (ESDAL) Teori, Kebijakan, dan Aplikasi Bagi Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: Akademika Pressindo.

Waluyati, LR, dkk. 2010. *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Hijau Sektor Pertanian di Kabupaten Jayapura*. 17(2): 123-130

Siregar, S. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.

KUR Kredit Usaha Rakyat. (2020, Februari 17). *Evolusi KUR*. Diambil kembali dari

KUR Kredit Usaha Rakyat: <https://kur.ekon.go.id/evolusi-kur>

Bank Indonesia. (2020, Februari 17). *Kalkulator Kurs*. Diambil kembali dari BANK INDONESIA: <https://www.bi.go.id/id/moneter/kalkulator-kurs/Default.aspx>